

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman yang terdiri atas kebudayaan, suku, adat istiadat, tradisi, dan kesenian. Keberagaman kebudayaan tercermin diberbagai budaya lokal yang berkembang dimasyarakat. Keberagaman tersebut tidak muncul begitu saja melainkan karena adanya pengaruh-pengaruh yang timbul dimasyarakat, sehingga membentuk suatu kebudayaan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Koenjaraningrat, (2009:144) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dari simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui komunikasi dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Jadi, kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat berupa kepercayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan.

Hal ini berkaitan dengan pedoman hidup yang dianggap benar dan dapat diterima oleh sekelompok orang, yang disebut dengan nilai. Menurut Thodorson (dalam warsito, 2012:98), nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam

budaya sendiri memiliki nilai yang masih dilakukan oleh masyarakat seperti nilai gotong royong, kerjasama, dan nilai agama. Menurut Niode (2007:51), pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari : nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai sodaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Jadi, nilai budaya dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan dalam masyarakat, dan terungkap langsung, antara warga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahan diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya mengacu kepada diterima di dalam masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam tradisi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat lokal wisdom atau pengetahuan setempat "*lokal knowledge*" atau kecerdasan setempat lokal (Fajarini, 2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kearifan lokal dan tradisi.

Tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Riadi,2020:4).

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yaitu tradisi rantau larangan. Tradisi rantau larangan ini adalah salah satu kegiatan memelihara ikan yang terdapat di sungai tempat masyarakat mandi ataupun melakukan aktivitas lain. Berbagai jenis ikan air tawar terdapat dalam sungai tersebut. Ikan tersebut tidak boleh diambil dalam kurun waktu dua tahun dengan batasan rantau larangan dari perbatasan desa kampung Sei Kijang dengan Sei Talas, lewat dari daerah atau batasan yang telah ditetapkan ninik mamak ataupun kepala suku masyarakat boleh mengambil ikannya. Sebelum Rantau Larangan dibuka, masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu menjadikan rantau larangan ini sebagai tempat wisata untuk menambah perekonomian masyarakat setempat. Rantau Larangan ini tidak boleh dimbil oleh siapapun sebelum batas waktu yang telah ditentukan. Jika seseorang itu mengambil ikan tersebut maka akan terkena penyakit perut membesar ataupun berujung kematian. (Hasil wawancara dengan Datuk Adat Hamdi, Tanggal 17 maret pukul:14.00 Wib).

Pelaksanaan pengambilan rantau larangan ini dilakukan setelah 1 (satu) minggu selesai musyawarah maka baru boleh mengambil ikan tersebut namun itu semua ada aturan yang harus dipatuhi yaitu masyarakat Cipang Kiri Hulu khususnya bagi laki-laki harus pergi mengambil tuba untuk dibawa disaat pengambilan ikan tidak terkecuali semua nya harus membawa tuba untuk dilepaskan disungai adapun macam-macam tuba ada tuba akar, lingkisau, ataupun

tuba baut yang berasal dari hutan, kegunaan tuba ini adalah untuk penawar ikan supaya ikannya mudah ditangkap. Pihak ibu-ibu di kampung dalam proses buka atau panen ikan di rantau larangan ini juga sangat dibutuhkan, kelompok ibu-ibu yang para ahli dibidang memainkan musik atau bunyi-bunyian musik tradisional seperti celempong dan gendang gong, panen ini dilakukan seharian, dari pagi istirahat makan siang dan dilanjutkan setelah itu sampai magrib, tetapi ini masih belum berakhir masyarakat boleh menangkap ikan sampai rantau larangan ini ditutup penutupan rantau larangan dilakukan 1 minggu setelah acara rantau larangan, dalam proses ini sangat membutuhkan rasa kesadaran yang tinggi di masing-masing masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, permasalahan penelitian di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yaitu generasi muda di Desa Cipang Kiri Hulu kurang memahami kearifan lokal pada tradisi *Rantau Larangan*, generasi muda hanya memahami bahwa setiap dua tahun sekali pasti ada acara *Rantau Larangan*, namun secara budaya dan tradisi yang terkandung dalam pelaksanaannya ada beberapa kalangan muda yang kurang memahami dan hanya sekedar mengikuti tradisi yang berlangsung. Seperti halnya, ketika pembentukan panitia tradisi *rantau larangan* ini, hanya sedikit generasi muda yang ikut serta dalam acara tersebut. Dengan demikian, jika tradisi ini tidak dilestarikan dan dipahami secara mendalam terutama generasi muda maka tradisi *rantau larangan* ini hanya akan menjadi acara rutinitas yang setiap dua tahun sekali hanya sebagai tempat untuk menangkap ikan saja, sebagaimana tradisi yang sudah menjadi generasi turun-temurun setiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian

tentang “ **Kearifan Lokal Tradisi Rantau Larangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu** ” dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi rantau larangan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rantau larangan bagi masyarakat desa Cipang Kiri Hulu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis menjelaskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rantau larangan bagi masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai, yang terkandung dalam tradisi Rantau Larangan bagi masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca. Maksud dari penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami tradisi *rantau larangan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Cipang Kiri Hulu.

## 2. Manfaat praktis

### a. Masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu

Harapan dari penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu terutama generasi muda yaitu mengetahui esensi-esensi dari tradisi *rantau larangan* yang dihasilkan dari kebiasaan yang masih terjaga di Desa Cipang Kiri Hulu.

### b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

### c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi *rantau larangan* masyarakat Cipang Kiri Hulu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kebudayaan**

###### **a. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat (Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007). Kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa, peradaban dan kebudayaan itu bentuk dari yang luhur dan suci yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Peradaban di dalam masyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan dapat diketahui melalui unsur-unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi dari sebuah kebudayaan tertentu sudah seharusnya dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan keberadaannya (Samovar, 2010:27).

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (koentjaraningrat, 2015:2). Budaya diambil dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, lagu, bahasa, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Triyanto (2018:67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia.

Kebudayaan dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Menurut Koentjaraningrat (2015:1-2), kebudayaan dapat diartikan ke dalam dua sudut pandang yakni dalam arti terbatas dan dalam arti yang luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Kemudian pengertian kebudayaan secara luas adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Budaya juga terdapat terungkap melalui jalur-jalur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara



pandang, dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat dan dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (Mahsun, 2001:3).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah di turunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dari setiap pola pikir tersebut akan menghasilkan suatu karya. Karya yang terus dilestarikan dari waktu ke waktu akan membentuk suatu budaya yang memiliki kedudukan yang tinggi apabila budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Kebudayaan yang ada di suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada di suatu daerah dengan daerah yang lainnya.

Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah tradisi *rantau larangan* di Desa Cipang Kiri Hulu yang wajib untuk dijaga karena memiliki makna dalam kehidupan manusia. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah tradisi Rantau Larangan tersebut, tradisi *rantau larangan* tersebut merupakan tradisi masyarakat Sei kijang yang masih dilaksanakan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, di daerah tersebut yang masih melaksanakan Tradisi *rantau larangan*.

#### **b. Unsur-unsur Kebudayaan**

Menurut Antropologi C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya berjudul *Universal catagories of culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana

yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Pengetahuan.
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
5. Bahasa (lisan maupun tertulis).
6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
7. Religi (sistem kepercayaan).

Menurut Koentjaraningrat (1993:9), unsur kebudayaan memiliki empat wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide.
2. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide sangat bersifat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.
3. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas  
Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontiniu dengan sesamanya.

#### 4. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas.

Dari pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan dalam bermasyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan berupa benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni dan kebiasaan yang didapat dalam masyarakat.

## 2. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus Bahasa Indonesia, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016: 43). Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat.

Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya, nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli, antara lain sebagai berikut;

Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Apriyanto (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

Paulo Freire (2010), mengungkapkan bahwa, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (2010), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

### **3. Tradisi**

#### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Koentjaraningrat, 2010:2). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Pengertian tradisi menurut R. Redfield (2017:79) dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berpikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Adapun pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang

dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Pengertian tradisi menurut Cannadinne (2010:79) dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka.

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja sehingga tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi, tradisi yaitu suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Mursal dan Estein (2000:22) mengatakan, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus. Dianggap memiliki sesuatu hal baik yang harus dijaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada didalamnya.

#### **4. Nilai- Nilai Tradisi**

Nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan. Secara umum nilai tradisi dijelaskan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Soekanto, 2008: 265). Nilai-nilai tradisi terdiri dari nilai religi, sosial dan budaya, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Nilai religi**

Nilai religi merupakan nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai religi adalah sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang memikat yang bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

##### **2. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

##### **3. Nilai sosial**

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, di mana masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia. Dapat di pahami bahwa wujud nilai

kehidupan merupakan sesuatu yang berharga karena di dalamnya mampu membedakan baik dan benar, indah tidak indah yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. Nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama.

Dari macam-macam nilai di atas dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan yang mana macam-macam nilai tradisi tersebut yaitu : nilai religi, nilai budaya, dan nilai sosial.

## **5. Tradisi Rantau Larangan**

Rantau larangan secara terminologi berasal dari dua kata yaitu rantau dan larangan. Rantau mempunyai arti bagian yang dalam di sungai, sedangkan larangan adalah aturan yang melarang suatu perbuatan. Jadi, rantau larangan adalah suatu kawasan yang berada di daerah aliran sungai yang dikelola oleh masyarakat melalui berbagai aturan baik formal maupun nonformal (Kurniasari, dkk, 2013:66). Rantau larangan merupakan suatu sistem sosial. Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing – masing bagian bekerja sendiri dan bersama – sama saling mendukung; semua dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama, dan terjadi pada lingkungan yang kompleks. Sistem adalah dalam rangka pemecahan masalah yang rumit, luas dan saling bergantung satu sama lain (Putri, 2016:150).



Rantau Larangan merupakan tradisi masyarakat Cipang Kiri Hulu dalam panen ikan yang sudah dipelihara selama 2 (dua) tahun. Rantau larangan ini boleh dilakukan oleh seluruh masyarakat tidak ada batasannya semakin banyak masyarakat yang ikut dalam penangkapan ikan tersebut semakin menguntungkan masyarakat desa seikijang, dalam penangkapan ataupun proses pembukaan rantau larangan ini dilakukan 1 (satu) kali dalam dua tahun tepatnya pada hari ke-4 (empat) bulan Syawal. Pelaksanaanya diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu penduduk tempatan maupun pendatang.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh segenap masyarakat hingga saat ini,
2. Rantau Larangan merupakan tradisi masyarakat Cipang Kiri Hulu dalam panen ikan yang sudah dipelihara selama 2 (dua) tahun. Rantau larangan ini boleh dilakukan oleh seluruh masyarakat tidak ada batasannya semakin banyak masyarakat yang ikut dalam penangkapan ikan tersebut semakin menguntungkan masyarakat desa Cipang Kiri Hulu, proses penangkapan ataupun pembukaan rantau larangan ini dilakukan 1 (satu) kali dalam dua tahun tepatnya pada hari ke-4

(empat ) bulan Syawal. Pelaksanaanya diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu penduduk tempatan maupun pendatang.

### **C. Penelitian Relevan**

Berdasarkan referensi dokumentasi, maka dapat diulas penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aliman, dkk. (2007), dengan judul “Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Konservasi Sungai melalui Pembelajaran Geografi”. Hasil penelitiannya adalah informasi dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi lubuk larangan serta mengkaji keterkaitannya dalam pembelajaran geografi di SMA. Persamaan dari penelitian adalah yaitu sama-sama meneliti tradisi rantau larangan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas konservasi sungai melalui pembelajaran geografi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Christina Yuliaty, dkk. (2014), dengan judul “Lubuk Larangan: Dinamika Pengetahuan Lokal Masyarakat Dalam Penegelolaan Sumber Daya Perikanan Peraian Sungai Di Kabupaten Puluh Kota”. Penelitian ini membahas tentang menunjukkan bahwa lubuk larangan tidak hanya sebuah praktek pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ikan tetapi didalamnya terdapat aturan, mekanisme distribusi hak dan organisasi adat. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang lubuk larangan yang di sebut rantau larangan. Perbedaannya yaitu

penelitian ini hanya untuk mengetahui dinamika pengetahuan lokal masyarakat Di Kabupaten Puluh Kota saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh L.N. Firdaus, dkk. (2017). Dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Kampar Kiri Hulu Dalam Mengelola Daerah Aliran Sungai Secara Berkelanjutan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kearifan lokal masyarakat kampar kiri hulu dalam mengelola daerah aliran sungai secara berkelanjutan. Perasamaan penelitian ini adalah sama- sama mempunyai batas sungai yang di kelola masyarakat kampar dan sama-sama meneliti rantau larangan. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas adanya cara menelola lubuk larangannya di lakukan sesuai dengan adat istiadat di kampar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aldy Solihin, (2020). Yang berjudul “Keberadaan Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Ikan Di Aliran Sungai Sekamis”. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode Obsevasi, Dokumentasi, dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya Masyarakat Desa Sekamis dalam mengelola lubuk larangan sebagai sumberdaya Perikan. Penelitian ini berfokus pada upaya melestarikan ikan di aliran sungei sekamis, persamaan penelitian ini dengan yang akan saya teliti sama-sama meneliti lubuk larangan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Hasibuan, (2015). Dengan judul “Analisis Kearifan Lokal Pengelolaan Lubuk Larangan Sungai Kaiti Untuk

Pengembangan Modul Konsep Pelestarian Lingkungan Di SMA". Penelitian ini membahas tentang masyarakat sialang jaya yang memiliki berbagai keraifan lokal dalam melaksanakan pengelolaan sungai antara lain : perencanaan masyarakat sialang jaya memiliki pengetahuan lokal tata ruang lahan yaitu pemukiman, lubuk larangan dan perkebunan dan proses penetapan lubuk larangan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi rantau larangan ataupun yang di sebut lubuk larangan. Perbedaannya yaitu penelitian ini penyebutan yang berbeda namun serangkaian acaranya sama dengan rantau larangan.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV koto kabupaten Rokan Hulu, Desa Cipang Kiri Hulu merupakan salah satu desa yang masyarakatnya yang bersuku Melayu, masing-masing sangat mempertahankan tradisi rantau larangan, tradisi rantau larangan ini tidak hilang atau bergeser di era modern saat ini sehingga fokus dalam penelitian ini adalah tentang Kearifan Lokal Tradisi Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu secara umum kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Kearifan Lokal Tradisi Rantau Larangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal tradisi Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut ( Sugiyono 2014 : 1-2 ), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut (Spradley, 2010:4), etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Metode etnografi termasuk jenis kualitatif. Penelitian etnografi yakni “fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti (Creswell 1993: 145). Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *make sense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri. Intinya dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang

ingin kita pahami (Sparadley,2010: 4).

## B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini membutuhkan waktu enam bulan dimulai pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2022. Untuk lebih detailnya dapat di lihat pada tabel 3.1 di bawah tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1	Observasi ke Desa Cipang Kiri Hulu	■						
2	Pengajuan Judul	■						
3	Seminar Proposal		■					
4	Pelaksanaan Penelitian			■				
5	Pengolahan Data			■	■	■		
6	Seminar Hasil						■	
7	Ujian Komprehensif							■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2022

## C. Populasi dan Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Cipang Kiri.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008 : 300), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lainnya yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini yaitu selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang di pertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang di peroleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang akan memberikan data lebih lengkap.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Moleong (2007) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan dari pernyataan tersebut yang di pahami bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks verbal dan semua hal yang terjadi, baik situasi penuturan verbal maupun situasi lainnya yang mempengaruhi dalam penelitian. sumber data yang di gunakan adalah berbagai peristiwa sosial yang bersifat ritual dari budaya lokal.

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasannya :

Menurut Sugiyono (2018 : 456), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data di kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian di



lakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang di dapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda –pemudi di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Dalam hal ini yang di himpun adalah data yang terkait dengan Tradisi Buka Rantau Larangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat.

Menurut Sugiyono (2018 : 456), data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi berupa demograsi desa, foto, video proses Tradisi Rantau Larangan, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari media dan buku-buku yang berkaiatan dengan penelitian tradisi Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

##### **1. Observasi ( pengamatan )**

Menurut Sugiyono (2018: 229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Menurut ( Yusuf 2014 : 384 ) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna

tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan yang meneliti Buka Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu. Peneliti mengamati kondisi masyarakat di desa Cipang Kiri Hulu. Misalnya ketika masyarakat melangsungkan acara Rantau Larangan, Dengan hal itu peneliti dapat mempunyai gambaran singkat. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang valid.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat di artikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Menurut Yusuf (2014 : 372) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang di teliti. Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak tidak harus dilakukan berhadapan langsung, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan secara komunikasi lain, misalnya telepon. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data secara akurat dan informan atau pihak-pihak yang dikira bisa memberikan data atau informan. Proses wawancara dalam penelitian penulis dilakukan secara langsung dilapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda dan khususnya masyarakat yang melakukan tradisi rantau larangan dalam berbagai upacara adat.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018 : 476), dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedikit pun. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan acara adat untuk membuka rantau larangan.

### 4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014 : 83) dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi ada dua data : pertama triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi yang sama secara serentak. Kedua triangulasi sumber yang telah ada berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiyono (2013 : 59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu

sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman, wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Instrumen penelitian yang di butuhkan peneliti dalam penelitian Tradisi Buka Rantau Larangan di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

#### **G. Teknik analisis Data**

Dalam mengolah data kualitatif di lakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data tersebut ( Huberman, 2012 : 246 ).

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.
3. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang di sebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditunjukkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong,2007:20). Wiliam Wiersma ( 1986 ) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu ( Sugiyono 2007 : 273 ).

### **1. Triangulasi Sumber**

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya di mintakan kesepakatan ( member check ) dengan tiga sumber data ( Sugiyono 2007 : 274 ).

### **2. Triangulasi Teknik**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang di anggap benar ( Sugiyono 2007 : 274 ).

### 3. Triangulasi Waktu

Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai di temukan kepastian datanya ( Sugiyono 2007 : 274 ).

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan keabsahan data apabila telah dilakukan validitas yang merupakan derajat ketepatan antara realitas yang terjadi dilapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain bahwa hasil dari penelitian ini mampu dijadikan sebuah manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan obyek penelitian terkait dengan fenomena yang akan menjadi kajian penelitian dengan objektifitas yang mempunyai relevansi dengan derajat kesepakatan banyak pihak terhadap data yang digali oleh peneliti.